

ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM “22 MENIT” KARYA HUSEEIN M. ATMOJO DAN GUNAWAN RAHARJA

Desy Wiranti¹, Eti Sunarsih², , Gunta Wirawan³

^{1,2,3}Institus Sains dan Bisnis Internasional Singkawang

¹desywiranti2712@gmail.com, ²etisunarsih89@gmail.com, ³gwirawan91@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the signs contained in the film 22 Minutes by Huseein M. Atmojo and Gunawan Raharja. This research also aims to describe the denotation meaning, connotation meaning, mythical meaning as well as the plan to implement the research results in literature learning in Secondary Schools. The method used in this research is qualitative method with descriptive form. The approach used in this research is a semiotic approach. The data source of this research is the movie 22 Minutes by Huseein M. Atmojo and Gunawan Raharja. The data collection technique in this research uses documentary study techniques. This research is analyzed using the theory of Roland Barthes and associated with the semiotic approach, which focuses on scenes related to denotation meaning, connotation meaning and mythical meaning. After analyzing, there are 37 data containing denotation meaning, connotation meaning and mythical meaning, the data obtained are 13 data of denotation meaning, 17 data of connotation meaning, and 7 data of myth. The results of this study are planned to be implemented in the making of teaching modules for the independent curriculum in class XI of Senior High School (SMA), namely on drama material in Chapter 5: Getting to Know Indonesia's Diversity Through Drama Performances. with Learning Objectives: 11.7 Learners summarize the feelings and characteristics of the characters and other intrinsic elements such as the setting of the story, events in the drama performance.

Keywords: semiotics, denotation meanings, connotation meanings, mythical meanings, film

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis tanda yang terdapat pada film *22 Menit* Karya Huseein M. Atmojo dan Gunawan Raharja. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan makna denotasi, makna konotasi, makna mitos serta rencana pengimplementasian hasil penelitian pada pembelajaran sastra di Sekolah Menengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan bentuk deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika. Sumber data penelitian ini adalah film *22 Menit* Karya Huseein M. Atmojo dan Gunawan Raharja. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumenter. Dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori dari Roland Barthes dan dikaitkan dengan pendekatan semiotika, yaitu memfokuskan pada adegan-adegan yang berkaitan dengan makna

denotasi, makna konotasi dan makna mitos. Setelah penganalisisan, ditemui 37 data yang mengandung makna denotasi, makna konotasi dan makna mitos, data-data yang didapat berupa 13 data makna denotasi, 17 data makna konotasi, serta 7 data mitos. Hasil penelitian ini rencananya akan diimplementasikan dalam pembuatan modul ajar kurikulum merdeka pada materi kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu pada materi drama dalam BAB 5: Mengenal Keberagaman Indonesia Lewat Pertunjukkan Drama. dengan Tujuan Pembelajaran: 11.7 Peserta didik menyimpulkan perasaan dan sifat tokoh serta elemen instrinsik lain seperti latar cerita, kejadian-kejadian dalam pementasan drama.

Kata Kunci: semiotika, makna denotasi, makna konotasi, makna mitos, film

A. Pendahuluan

Sastra merupakan suatu karya hasil tiruan atau gambaran dari kehidupan manusia berupa karya tulis atau lisan dengan berlandaskan pemikiran, perasaan, pengalaman hingga pendapat yang menggunakan bahasa sebagai medium penyampaiannya. Kehadiran sastra di tengah masyarakat menjadi sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan, sastra bahkan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Menurut Plato (dalam Amalia dan Icha, 2022: 1) sastra adalah hasil imajinasi berbentuk tiruan atau gambaran dari kenyataan (mimesis) dan harus menjadi bentuk teladan alam semesta sekaligus menjadi model kenyataan kehidupan manusia sehari-hari. Satu diantara karya sastra yang paling banyak diminati ialah film.

Film merupakan suatu karya seni yang berupa gambar bergerak atau media komunikasi yang dapat dilihat dan dipertontonkan kepada khalayak umum. Menurut Irawanto (dalam Sobur, 2004:127) menyampaikan bahwa film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan isi pesan (message) dibaliknya, persepektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat, dimana film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke layar lebar. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda.

Tanda merupakan suatu perangkat yang mengomunikasikan suatu makna. Pada film tanda-tanda yang digunakan untuk memaknai "makna" yang terkandung di

dalamnya. Memaknai (*to signify*) tidak dapat dicampur adukkan dengan mengomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonsitusi sistem terstruktur dari tanda (Kurniawan, 2001: 53). Dengan kata lain, kehidupan sosial, apapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda. Melalui tanda-tanda tersebut, hendaklah penonton sebagai penerima pesan mencerna pesan-pesan ataupun makna yang terkandung di dalam sebuah film. Di Indonesia, industri perfilman semakin hari semakin menunjukkan eksistensinya. Terlihat dari peminat yang kian meningkat setiap tahunnya. Satu diantaranya film 22 Menit karya Huseein M. Atmojo dan Gunawan Raharja.

Film 22 Menit karya Huseein M. Atmojo dan Gunawan Raharja merupakan satu diantara film tanah air yang banyak memikat perhatian penonton. Alur film yang diambil dari kisah nyata mengenai tragedi bom Sarinah dan baku tembak senjata di wilayah jalan M.H Thamrin, Jakarta Pusat pada tahun 2016, menjadi daya tarik film tersebut. Tragedi bom sarinah di jalan M.H Thamrin

merupakan sesuatu yang pernah menggemparkan Indonesia khususnya di wilayah Jakarta Pusat. Tragedi yang memilukan tersebut menjadi sejarah kelam bagi masyarakat sekitar. Setiap adegan yang disuguhkan serata makna, baik dilihat dari aspek sastra, dramatis, bahasa maupun sinematikannya. Untuk mengkaji makna yang dihasilkan tanda dalam film, para peneliti menggunakan kajian semiotika.

Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda, mulai dari sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Sebagai ilmu tanda, semiotik membagi aspek tanda menjadi petanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dengan pemahaman penanda sebagai bentuk formal yang menandai petanda, dipahami sebagai sesuatu yang ditandai oleh penanda.

Dalam tindak penelitian, semiotika menjadi pendekatan yang terhitung sering digunakan dalam ragam penelitian. Penggalan nilai dan makna melalui tanda-tanda yang terdapat pada karya sastra tentunya akan terkait erat dengan semiotika yang memiliki fokus pada sistem tanda. Dalam istilah Barthes semiologi

pada dasarnya mempelajari bagaimana manusia memaknai sebuah hal. Makna yang dimaksud berupa makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Denotasi merupakan makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu dan bersifat objektif. Secara umum, arti denotasi adalah makna yang sebenarnya dari sebuah tanda (Fatimah, 2020: 51). Konotasi merupakan suatu jenis makna dimana stimulus dan respons mengandung makna kiasan dari sebuah tanda. Hal-hal yang dimaksudkan untuk menggugah rasa (Barthes, 1987: 91). Sedangkan mitos merupakan suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya tapi tidak dapat dibuktikan. (Nawiroh Vera, 2014: 26).

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, yang telah dilakukan oleh Melisa Theodora Lumban Gaol, mengenai analisis semiotika pada film *Parasite*. Penelitian tersebut menganalisis makna denotasi dan konotasi serta mengambil pesan moral yang dapat diambil dari film *Parasite*. Hasil penelitian tersebut dianalisis menggunakan teori

semiotika dari Roland Barthes, tidak berbeda dengan penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak dari objek penelitiannya. Penelitian ini menggunakan satu diantara film tanah air sebagai objek penelitiannya sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan film luar negeri sebagai objek penelitiannya. Tidak hanya itu, perbaruan penelitian ini dengan sebelumnya adalah rencana implementasian hasil penelitian terhadap pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis makna denotasi, konotasi dan mitos dalam film 22 Menit karya Huseein M. Atmojo dan Gunawan Raharja. Dan rencana implementasi hasil penelitian terhadap pembelajaran disekolah dengan perancangan modul ajar. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah pertama, masyarakat dapat memahami makna yang terkandung dalam sebuah film. Oleh karena itu, masyarakat dapat lebih selektif memaknai tanda-tanda yang terdapat dalam sebuah film. Kedua, Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu

pengetahuan, seperti memperkaya khasanah keilmuan, memperkuat atau menggugurkan teori yang sudah ada, serta memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang semiotika.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bentuk deskriptif. Wujud data pada penelitian ini berupa cuplikan adegan-adegan yang menunjukkan sebuah tanda. Adapun sumber data penelitian ini adalah film 22 Menit Karya Huseein M. Atmojo dan Gunawan Raharja. Data dikumpulkan dengan cara teknik dokumenter. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya karya dari seseorang (Sugiyono, 2011:329).

Data dianalisis dengan mencari dua elemen utama yakni *signifier* dan *signified* dengan menentukan suatu peristiwa atau susatu bagian cerita yang memuat suatu tanda, kemudian mengidentifikasi makna yang diciptakan antara hubungan *signifier* dan *signified* dan mengklasifikasikan makna yang telah diidentifikasi berdasarkan kajian semiotika teori Roland Barthes

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dalam Film 22 Menit Karya Huseein M. Atmojo dan Gunawan Raharja menunjukkan adanya 3 pemaknaan menurut Roland Barthes. Makna-makna tersebut berupa makna denotasi, konotasi, dan mitos. Makna tersebut terlihat pada adegan adegan/ Scenes di bawah ini:

1. Makna Denotasi

Makna denotasi atau konseptual adalah makna kata yang didasarkan atas penunjukkan yang langsung (lugas) pada suatu hal atau obyek di luar bahasa. Makna langsung atau makna lugas bersifat obyektif, karena langsung menunjuk obyeknya. Jadi, makna denotatif ini menyangkuti informasi-informasi faktual obyektif.

Oleh karena itu, makna denotasi sering disebut sebagai 'makna sebenarnya. Denotasi menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Berikut analisis makna denotasi pada film 22 Menit karya Huseein M. Atmojo dan Gunawan Raharja:

Scene 10, 0:08:13 – 0:08:43

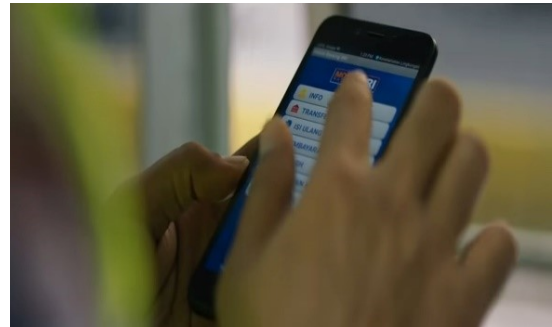


**Gambar 1 Polisi lalu lintas
Sumber: Film “22 Menit”**

Pada Scene tersebut memperlihatkan keadaan lalu lintas di Jalan M.H Thamrin yang terlihat ramai dengan lalu lalang kendaraan di setiap sisi jalan. Dalam Scene tersebut diperlihatkan bagaimana seorang anggota polisi yang mengatur lalu lintas. Aktivitas yang dilakukan polisi tersebut bertujuan agar keadaan lalu lintas lebih kondusif.

Denotasi pada Scene di atas adalah polisi lalu lintas yang mengatur jalan. Terlihat dari beberapa tanda yang ditemui seperti, **seseorang yang menggunakan seragam lalu lintas** menandakan seorang polisi. Kemudian **tangan yang mengarahkan jalan** menandakan polisi tersebut mengatur lalu lintas.

Scene 14, 0:15:10 – 0:15:48



**Gambar 2 Bentuk bakti Firman
Sumber: Film “22 Menit”**

Pada scene tersebut memperlihatkan Firman yang mentransfer sejumlah uang kepada ibunya. Tidak hanya itu Firman juga berbincang bincang dengan ibunya lewat telepon. Pada perbincangan tersebut Firman mengabarkan bahwa dirinya sudah mentransfer sejumlah untuk keperluan ibunya dan adiknya dirumah.

Denotasi pada Scene diatas adalah Firman mentrasfer sejumlah uang kepada ibunya. Terlihat dari beberapa tanda yang ditemui seperti, **bukti transfer** yang menandakan bahwa dirinya sudah mentrasfer sejumlah uang. Kemudian **perbincangan antar keduanya** menandakan sejumlah uang tersebut diperuntukkan untuk ibunya.

Scene 23, 1:02:11 – 1:02:48



Gambar 3 Penghormatan terakhir
Sumber: Film “22 Menit”

Pada Scene tersebut memperlihatkan Firman yang memerikan penghormatan terakhir kepada rekannya yang telah gugur akibat aksi pengeboman di Jalan M.H Thamrin. Tidak hanya itu, pada Scene tersebut juga memperlihatkan bagaimana Firman yang merasa sedih melihat rekannya yang gugur tersebut. Rekan tersebut diyakini menjadi satu diantara rekan yang mengayominya selama ini.

Denotasi pada Scene diatas adalah penghormatan terakhir. Terlihat dari beberapa tanda yang ditemui seperti **jenazah** menandakan rekan yang telah gugur. Kemudian **Firman yang memberikan penghormatan di depan jenazah rekannya** menandakan penghormatan terakhir anggota polisi kepada rekannya yang telah gugur.

2. Makna Konotasi

Makna konotatif merupakan lawan dari makna denotatif. Jika makna denotatif mencakup arti kata yang sebenarnya, maka makna konotatif sebaliknya, yang juga disebut sebagai maknakaan. Lebih lanjut, makna konotasi dapat dijabarkan sebagai makna yang diberikan pada kata atau kelompok kata sebagai perbandingan agar apa yang dimaksudkan menjadi jelas dan menarik. Berikut analisis makna konotasi pada film 22 Menit karya Huseein M. Atmojo dan Gunawan Raharja:

Scene 10, 0:08:13 – 0:08:43

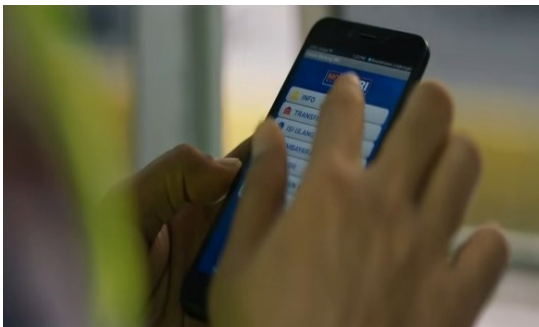


Gambar 4 Kode Tangan
Sumber: Film “22 Menit”

Pada Scene tersebut memperlihatkan keadaan lalu lintas di Jalan M.H Thamrin yang terlihat ramai dengan lalu lalang kendaraan di setiap sisi jalan. Dalam Scene tersebut diperlihatkan bagaimana seorang anggota polisi yang mengatur lalu lintas. Aktivitas yang dilakukan polisi tersebut bertujuan agar keadaan lalu lintas lebih kondusif.

Konotasi pada adegan di atas adalah kode tangan dari Firman yang menandakan petunjuk arus lalu lintas, dan kode tangan Anas yang menandakan petunjuk arah tempat. Kedua kode tersebut, selain memiliki makna yang berbeda terdapat fungsi yang berbeda. Mulai dari kode tangan Firman yang ditujukan agar arus lalu lintas berjalan lebih kondusif dan terarah, selanjutnya kode tangan Anas yang berfungsi sebagai petunjuk arah agar si penanya paham dan tau arah jalan yang akan ditujunya. Pada Scene di atas, tanda yang ditemui berupa **kode tangan** dari Firman dan Anas yang menandakan kode petunjuk dari sesuatu permasalahan.

Scene 14, 0:15:10 – 0:15:48



**Gambar 5 Perilaku Firman
Sumber: Film “22 Menit”**

Pada Scene tersebut memperlihatkan Firman yang mentransfer sejumlah uang kepada ibunya. Tidak hanya itu Firman juga berbincang bincang dengan ibunya

lewat telepon. Pada perbincangan tersebut Firman mengabarkan bahwa dirinya sudah mentransfer sejumlah untuk keperluan ibunya dan adiknya dirumah.

Konotasi pada adegan di atas adalah perilaku yang ditunjukkan Firman menandakan bentuk bakti seorang anak terhadap ibunya. Dari perilaku Firman dalam adegan tersebut menunjukkan bagaimana memuliakan dan menghormati orang tuanya dengan menjadi tulang punggung keluarga melalui profesinya sebagai seorang polisi. Pada Scene di atas tanda yang ditemui berupa **bukti transfer sejumlah uang** yang menandakan bentuk nafkah seorang anak terhadap orang tua.

Scene 23, 1:02:11 – 1:02:48



**Gambar 6 Tindakan Firman
Sumber: Film “22 Menit”**

Pada Scene tersebut memperlihatkan Firman yang memerikan penghormatan terakhir kepada rekannya yang telah gugur

akibat aksi pengeboman di Jalan M.H Thamrin. Tidak hanya itu, pada Scene tersebut juga memperlihatkan bagaimana Firman yang merasa sedih melihat rekannya yang gugur tersebut. Rekan tersebut diyakini menjadi satu diantara rekan yang mengayominya selama ini.

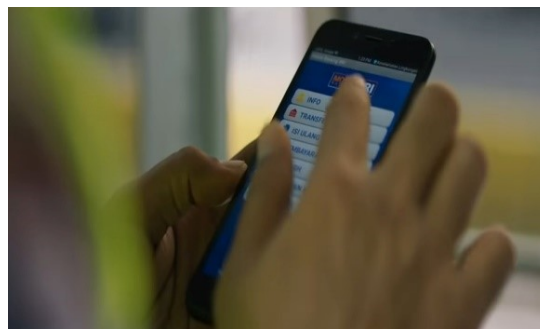
Konotasi pada adegan di atas adalah tindakan Firman yang menandakan penghormatan terakhir anggota polisi terhadap rekannya sesama polisi lalu lintas yang telah gugur. Dari raut wajah Firman terlihat begitu terpukul dengan kepergian rekannya sesama polisi lalu lintas. Dari Scene di atas, tanda ditemui berupa **kode tangan Firman** yang menandakan bentuk hormat terakhir kepada rekan yang telah gugur.

3. Makna Mitos

Selain denotasi dan konotasi, dalam Teori Semiotika Roland Barthes tidak lepas dari mitos. Mitos adalah sebuah tanda atau makna yang berkembang dalam masyarakat karena adanya pengaruh dari adat istiadat dan sosial budaya masyarakat itu sendiri akan sesuatu, dengan cara memperhatikan korelasi dari yang terlihat secara nyata (Denotasi) dengan tanda yang tersirat (Konotasi).

Berikut analisis makna konotasi pada film 22 Menit karya Huseein M. Atmojo dan Gunawan Raharja:

Scene 14, 0:15:10 – 0:15:48



**Gambar 7 Perilaku berbakti kepada orang tua
Sumber: Film “22 Menit”**

Pada Scene tersebut memperlihatkan Firman yang mentransfer sejumlah uang kepada ibunya. Tidak hanya itu Firman juga berbincang bincang dengan ibunya lewat telepon. Pada perbincangan tersebut Firman mengabarkan bahwa dirinya sudah mentransfer sejumlah untuk keperluan ibunya dan adiknya dirumah.

Mitos pada adegan di atas adalah perilaku berbakti Firman kepada ibunya yakni dengan mengirim sejumlah uang kepada ibunya. Perilaku berbakti seorang anak kepada orang tuanya menunjukkan karakter manusia yang memiliki kemuliaan hati, simpati, dan empati yang dimiliki seseorang. Pada data di atas tanda ditemui berupa

bukti transfer sejumlah uang yang menandakan bentuk nafkah seorang anak terhadap orang tua.

Scene 23, 1:02:11 – 1:02:48



Gambar 8 Penghormatan terakhir
Sumber: Film “22 Menit”

Pada Scene tersebut memperlihatkan Firman yang memerikan penghormatan terakhir kepada rekannya yang telah gugur akibat aksi pengeboman di Jalan M.H Thamrin. Tidak hanya itu, pada Scene tersebut juga memperlihatkan bagaimana Firman yang merasa sedih melihat rekannya yang gugur tersebut. Rekan tersebut diyakini menjadi satu diantara rekan yang mengayominya selama ini.

Mitos pada adegan di atas adalah penghormatan terakhir Firman kepada rekannya yang gugur. Penghormatan merupakan salah satu hal yang lazim dilakukan oleh para anggota Polri. Biasanya penghormatan dilakukan dalam

situasi dan kondisi tertentu seperti dalam pemakaman jenazah ataupun persemayaman jenazah yang diartikan sebagai bentuk penghargaan atas bakti dan jasa almarhum atau almarhumah semasa hidup dan menjalankan tugasnya. Pada data di atas, tanda ditemui berupa **kode tangan Firman** yang menandakan bentuk hormat terakhir kepada rekan yang telah gugur.

4. Implementasi

Hasil penelitian ini diimplementasikan dalam bentuk modul ajar Kurikulum Merdeka Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI dalam materi BAB 5: Mengenal Keberagaman Indonesia Lewat Pertunjukan Drama. Bahan ajar yang digunakan adalah Buku Bahasa Indonesia kelas XI: Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia sebagai buku utama pembelajaran. Selanjutnya Film *22 Menit* Karya Huseein M. Atmojo dan Gunawan Raharja sebagai bahan ajar dan tugas menganalisis unsur pembangun pertunjukan drama.

Model pembelajaran yang digunakan adalah model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Media yang digunakan dalam implementasi

hasil penelitian ke dalam modul ajar adalah media visual berupa buku paket Bahasa Indonesia kelas XI, power point yang berisi rangkuman materi, serta proyektor sebagai alat penampolan visualisasi Film *22 Menit* Karya Huseein M. Atmojo dan Gunawan Raharja.

Evaluasi dalam implementasi hasil penelitian adalah peserta didik akan disajikan Film *22 Menit* Karya Huseein M. Atmojo dan Gunawan Raharja. Kemudian dengan metode *Think Pair Share* (TPS), peserta didik akan menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos di dalam film tersebut.

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam film *22 Menit* karya Huseein M. Atmojo dan Gunawan Raharja terdapat 3 pemaknaan menurut Roland Barthes. Makna-makna tersebut berupa makna denotasi, konotasi, dan mitos. ketiga pemaknaan ditemui pada beberapa adegan yang menunjukkan tanda-tanda. Pertama denotasi berjumlah 17 data, kedua konotasi berjumlah 13 data, dan mitos berjumlah 7 data.

Saran

Hendaklah kita sebagai penonton mencerna makna yang dihasilkan tanda-tanda yang terdapat dalam sebuah film sehingga paham dimaksudkan film tersebut, dan tidaklah semata-mata menyaksikan sebuah film tanpa mengetahui makna dibalik setiap adengannya. Tidak hanya itu, diharapkan untuk para sineas khususnya di Indonesia, agar menciptakan sebuah film yang memberikan edukatif kepada penikmatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. K., & Fadhilasari, I. (2022). *Buku Ajar Sastra Indonesia*. Bandung: Penerbit PT. Indonesia Emas Group .
- Barthes, R. (1987). *Elements of Semiology* (Lavers, Annette & Smith, Colin, Trans.). Basic Books. (Original work published 1964)
- Fatimah, F. (2020). *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*. Sulawesi Selatan: TallasaMedia
- Gaol, M. T. L. (2020). Analisis Semiotika Pada Film *Parasite* Dalam Makna Denotasi Konotasi dan Pesan Moral.

Jurnal Antropologi Sumatera.

Vol 19, No 2, 119-126.

Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatara.

Sobur, A., (2004). *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Vera, N. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta